

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KONFLIK ANTAR SISWA MELALUI PENDEKATAN MANAJEMEN KONFLIK INTERPERSONAL DI SD NEGERI 3 LAKATAN

Adelia Puspitasari Amrin¹, Muh Khaerul Ummah BK², Mustakim³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli

¹adeliapuspitasari1601@gmail.com, ²muhkhaerulummahbk27@gmail.com,
³takim.physic@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' strategies in managing student conflicts through an interpersonal conflict management approach and to identify the challenges and obstacles teachers face in its implementation at SD Negeri 3 Lakatan. This research employed a qualitative descriptive method. The subjects were fifth-grade teachers, while the object of the study was the strategies used by teachers to manage interpersonal conflicts among students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that teachers applied various interpersonal conflict management strategies, including collaborative, accommodating, compromising, competing, and avoiding approaches. The collaborative strategy was the most dominant and effective, as it fostered empathy, mutual respect, and fairness among students. These strategies not only helped resolve conflicts but also instilled important character values such as honesty, responsibility, and discipline. The main challenge faced by teachers was encouraging students to be honest and open, while external obstacles included unsupportive social environments, limited parental involvement, and time constraints. Therefore, the success of teachers' strategies in managing student conflicts can be optimized through synergy between schools, families, and the community. This study is expected to serve as a reference for teachers and future researchers in developing effective conflict management strategies in elementary school settings.

Keywords: Teacher Strategies, Student Conflict, Interpersonal Conflict Management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi konflik antar siswa melalui pendekatan manajemen konflik interpersonal serta mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi guru dalam penerapannya di SD Negeri 3 Lakatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ialah guru kelas V, sedangkan objek penelitian adalah strategi guru dalam mengelola konflik antar siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi manajemen konflik interpersonal, yaitu strategi kolaboratif, akomodatif, kompromi, bersaing, dan menghindar. Strategi

kolaboratif menjadi yang paling dominan karena mampu menumbuhkan empati, rasa saling menghargai, dan keadilan antar siswa. Strategi ini terbukti efektif dalam menyelesaikan konflik sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah membiasakan siswa untuk bersikap jujur dan terbuka, sedangkan hambatan eksternal mencakup pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif, rendahnya keterlibatan orang tua, serta keterbatasan waktu guru dalam menangani setiap kasus konflik. Dengan demikian, keberhasilan strategi guru dalam mengatasi konflik antar siswa akan lebih optimal apabila didukung oleh kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru dan peneliti lain dalam mengembangkan strategi manajemen konflik yang efektif di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: Strategi Guru, Konflik Antar Siswa Manajemen Konflik Interpersonal

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk fondasi kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan sosial siswa untuk hidup berkelompok secara mandiri di tengah masyarakat (Mudli'ah & Manik, 2023). Dalam mewujudkan tujuan fundamental tersebut, kehadiran seorang guru tidak sebatas sebagai sosok pengajar di dalam ruang kelas, melainkan juga sebagai pendidik, panutan, pembimbing, serta tokoh sentral yang dituntut memiliki tingkat kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap perkembangan anak didiknya (Yestiani & Zahwa, 2020). Untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang optimal, seorang pendidik harus piawai dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran maupun pengelolaan

kelas yang adaptif guna mengakomodasi serta mengembangkan potensi minat peserta didik (Siswoyo *et al.*, 2024; Mardhiah & Julike, 2022). Kendati demikian, intensitas interaksi sosial yang tinggi dalam dinamika persekolahan acap kali memicu terjadinya berbagai bentuk konflik interpersonal di antara para siswa, yang umumnya disebabkan oleh adanya benturan perbedaan karakter individu, ketidaksesuaian pandangan, ego yang tinggi, maupun persaingan antarkelompok. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menguasai dan mengimplementasikan manajemen konflik interpersonal menjadi suatu keahlian kunci yang sangat esensial guna menciptakan iklim pendidikan yang harmonis, mencegah terganggunya produktivitas akademik, dan

memastikan bahwa proses kegiatan belajar mengajar dapat terus berlangsung secara kondusif dan efektif (Wahidin & Fitriani, 2023; Susanto & Dwianansya, 2024; Sibarani et al., 2025).

Meskipun diskursus mengenai resolusi konflik di lingkungan sekolah dasar telah banyak mendapat porsi perhatian dari para akademisi, sebagian besar kajian yang ada masih cenderung bersifat parsial dan belum menyentuh aspek relasional interpersonal secara holistik. Berbagai studi terdahulu umumnya berfokus pada penyelesaian konflik secara makro, seperti melalui pendekatan kolaboratif berbasis komunikasi secara umum (Rohmah, 2024; Salsabina et al., 2024), penekanan pada penerapan metode disiplin positif dan konseling Sulistiana et al., (2025), atau evaluasi terhadap penggunaan strategi mediasi dan arbitrase spesifik yang biasanya hanya dijalankan secara formal oleh guru Bimbingan dan Konseling (Wahidin & Fitriani, 2023). Di sisi lain, riset-riset mutakhir juga lebih sering mengarahkan titik beratnya pada kerangka pencegahan tindak perundungan (bullying), pencegahan kekerasan, serta pengembangan keterampilan sosial siswa secara

terpisah Dhin et al., (2024). Bertolak dari hasil tinjauan pustaka tersebut, ditemukan adanya kesenjangan riset (*research gap*) yang signifikan, di mana masih sangat minim kajian empiris yang secara spesifik dan komprehensif menelaah strategi guru kelas dalam menangani konflik antarsiswa dengan secara murni menggunakan kerangka kerja dan prinsip manajemen konflik interpersonal.

Pendekatan manajemen konflik interpersonal yang menitikberatkan pada pemahaman atas dinamika psikologis individu, penguasaan keterampilan komunikasi dua arah, empati, dan pengelolaan hubungan antarpribadi dalam keseharian kelas merupakan ruang lingkup yang masih belum tereksplorasi secara sistematis.

Pemahaman teoretis maupun praktis yang mendalam mengenai penyelesaian konflik di tingkat sekolah dasar memiliki urgensi yang sangat krusial, baik dari dimensi aplikasi pendidikan di lapangan maupun bagi kepentingan pengembangan literatur ilmiah. Secara praktis, fenomena nyata di lapangan sebagaimana terkonfirmasi melalui observasi awal di kelas V SD Negeri 3 Lakatan mengungkapkan masih tingginya

intensitas dan frekuensi konflik interpersonal antarsiswa yang mewujud dalam berbagai bentuk permasalahan, mulai dari perselisihan pendapat, persaingan, tindakan saling mengejek, perundungan, hingga perkelahian fisik yang tidak jarang bermula dari sekadar gurauan biasa. Konflik-konflik tersebut umumnya dipicu oleh permasalahan mendasar seperti ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosi, terjadinya hambatan komunikasi atau kesalahpahaman antarpribadi, serta masih rendahnya empati terhadap teman sebaya. Apabila eskalasi situasi ini tidak segera ditangani secara proaktif dengan instrumen strategi manajemen konflik yang tepat dan terarah, masalah ini tidak hanya akan menghancurkan stabilitas serta kenyamanan proses pembelajaran, melainkan juga berpotensi meninggalkan dampak psikologis jangka panjang yang merugikan bagi perkembangan kesehatan mental dan sosial anak. Secara ilmiah, pengkajian ini menjadi sangat mendesak untuk dilakukan guna memperkaya khazanah literatur pedagogi, khususnya dalam memetakan efektivitas komunikasi empatik dan peran nyata guru kelas sebagai

mediator proaktif dalam menjembatani perbedaan, mereduksi ketegangan, dan membina iklim interaksi antarsiswa yang saling mendukung. Berangkat dari latar belakang kompleksitas fenomena serta tingkat urgensi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dirancang dengan tujuan utama untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai berbagai bentuk strategi nyata yang diimplementasikan oleh pendidik dalam upaya mengatasi konflik antarsiswa melalui pendekatan manajemen konflik interpersonal di kelas V SD Negeri 3 Lakatan. Di samping fokus pada pemetaan strategi, riset ini secara spesifik juga bertujuan untuk mengungkap, mengidentifikasi, serta membedah serangkaian tantangan internal dan hambatan eksternal yang harus dihadapi oleh guru kelas selama tahapan proses penerapan kerangka pendekatan manajemen konflik tersebut di lapangan. Melalui observasi yang komprehensif terhadap tindakan mediasi, pembinaan perilaku, penegakan disiplin, serta dinamika interaksi langsung antara guru dan siswa, studi ini diarahkan untuk menyuguhkan

evaluasi yang sistematis, tajam, dan objektif terkait sejauh mana kemanjuran dari pendekatan penyelesaian masalah berbasis antarpribadi dalam menciptakan perdamaian yang berkelanjutan dan kultur penyelesaian konflik tanpa kekerasan di institusi dasar.

Hasil dan temuan dari riset ini diproyeksikan untuk dapat melahirkan kontribusi yang substansial, konstruktif, dan berdampak luas bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kependidikan, baik pada tataran filosofis-teoretis maupun aplikatif-praktis. Dari perspektif pengembangan teoretis, artikel ini menyumbangkan wawasan pemikiran, rujukan akademik, dan diskursus keilmuan mutakhir bagi para pendidik, peneliti, maupun pakar manajemen pendidikan terkait efektivitas penggunaan pedoman manajemen konflik interpersonal sebagai landasan sistematis dalam mengelola friksi di tingkat usia dasar. Sementara itu, pada level implementasi praktis, seluruh temuan serta rekomendasi empiris dari penelitian ini diyakini mampu berperan sebagai panduan strategis sekaligus masukan evaluatif yang berharga bagi guru-guru di sekolah dalam

mendesain skema intervensi penanganan konflik. Intervensi tersebut bukan lagi sekadar instrumen pendisiplinan yang berdimensi jangka pendek, melainkan merupakan media edukasi karakter jangka panjang yang berfokus pada penguatan empati, keterampilan kerja sama, tanggung jawab moral, dan keterbukaan komunikasi antarpeserta didik. Lebih jauh, kontribusi riset ini juga diharapkan dapat menjadi fondasi konseptual bagi pelbagai peneliti mendatang dalam merancang inovasi model penanggulangan perilaku disruptif dan resolusi konflik sosial guna mewujudkan sebuah ekosistem pendidikan dasar yang inklusif, humanis, dan menjamin kesejahteraan psikologis seluruh ekosistem warga sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena strategi guru dalam mengatasi konflik interpersonal antarsiswa. Pendekatan fenomenologi dipilih karena fokusnya pada pengkajian realitas dan fenomena sosial yang tampak di

lapangan untuk mendapatkan penjelasan yang sistematis mengenai perilaku manusia. Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri 3 Lakatan, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli, dengan periode pelaksanaan selama satu bulan pada Agustus 2025.

Subjek penelitian ditentukan secara spesifik (purposif) untuk mendapatkan data yang relevan, mencakup satu orang guru wali kelas V, enam siswa kelas V yang terlibat dalam kasus konflik, serta kepala sekolah sebagai informan tambahan. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi untuk mengamati interaksi di kelas, pedoman wawancara terstruktur dan semi-terstruktur untuk mengeksplorasi perspektif subjek secara terbuka, serta pedoman dokumentasi untuk menghimpun data tertulis dan visual. Instrumen tersebut telah dinyatakan sangat valid oleh validator ahli dan praktisi, dengan skor rata-rata sebesar 4,65 untuk lembar observasi, 4,8 untuk pedoman wawancara, dan 5,0 untuk studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan dinamika konflik siswa, wawancara

mendalam dengan wali kelas dan partisipan terkait, serta studi dokumentasi berupa foto, rekaman, dan buku catatan kasus siswa. Prosedur penelitian dijalankan dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas partisipan melalui penggunaan inisial guna memenuhi standar etika penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Tahapan analisis mencakup reduksi data untuk menyaring, menggolongkan, dan mengorganisasikan catatan lapangan menjadi informasi yang fokus; penyajian data dalam bentuk teks naratif yang sistematis; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menghasilkan temuan penelitian yang kredibel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan temuan empiris terkait pelaksanaan strategi guru dalam mengatasi konflik antar siswa kelas lima di lingkungan sekolah dasar melalui penerapan pendekatan manajemen konflik interpersonal. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang dikumpulkan secara komprehensif melalui observasi, wawancara

mendalam, dan studi dokumentasi, teridentifikasi bahwa guru secara adaptif mengimplementasikan lima strategi utama yang disesuaikan dengan tingkat eskalasi konflik serta karakteristik psikologis siswa yang terlibat. Kelima strategi operasional tersebut mencakup pendekatan kolaboratif, akomodatif, kompromi, menghindar, dan bersaing. Pada tahapan penerapan strategi kolaboratif, hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengambil peran sentral sebagai fasilitator netral dengan mempertemukan siswa yang berselisih ke dalam satu ruang dialog terbuka. Proses mediasi ini dirancang untuk memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa guna mengutarakan kronologi kejadian menurut perspektif mereka tanpa adanya interupsi, sehingga tercipta pemahaman bersama mengenai akar permasalahan sekaligus memudahkan pencapaian solusi yang disepakati secara musyawarah. Selanjutnya, pendekatan akomodatif diimplementasikan secara bijaksana bukan dengan cara memaksa salah satu siswa untuk sekadar mengalah secara sepihak, melainkan lebih difokuskan pada upaya meredam ego

individu demi menjaga keharmonisan kelas yang berkelanjutan. Melalui strategi akomodatif ini, guru menanamkan kesadaran akan tanggung jawab personal dan kebesaran hati untuk saling memaafkan, terutama pada insiden konflik yang berskala ringan dan tidak berpotensi merusak kondusivitas pembelajaran.

Dalam menangani benturan kepentingan yang dinilai lebih setara, guru menggunakan strategi kompromi dengan cara membimbing siswa untuk secara jujur menyadari kelemahan masing-masing, serta mendorong mereka untuk mencapai titik tengah berupa solusi yang saling menguntungkan tanpa ada satu pun pihak yang merasa dirugikan secara tidak adil. Di sisi lain, pada situasi di mana eskalasi emosi siswa sedang memuncak, guru dengan taktis menerapkan strategi menghindar yang sifatnya hanya sementara. Strategi penundaan ini diwujudkan melalui pengalihan aktivitas belajar secara singkat guna memberikan waktu jeda psikologis bagi siswa untuk mendinginkan emosinya, sebelum pada akhirnya akar konflik tersebut tetap digali dan diselesaikan secara tuntas. Apabila konflik yang timbul

secara spesifik menyangkut masalah pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan secara berulang, guru mengambil langkah asertif dengan menerapkan strategi bersaing. Pada konteks ini, guru mendayagunakan otoritas moral dan institusionalnya secara tegas untuk menegakkan kedisiplinan kelas, sekaligus memastikan bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi logis yang wajib dipertanggungjawabkan oleh setiap siswa tanpa pandang bulu.

Selain keberhasilan teknis dari implementasi kelima strategi tersebut, hasil reduksi data juga berhasil menyingkap realitas mengenai berbagai tantangan dan hambatan krusial yang ditemui di lapangan. Tantangan utama yang terus membayangi kinerja guru terletak pada proses pembentukan fundamental karakter dasar, yakni bagaimana secara konsisten mendorong siswa agar memiliki keberanian untuk bersikap jujur dan transparan mengenai perasaan maupun kesalahan yang mereka perbuat. Menghadapi tantangan ini, pendidik dituntut untuk terus-menerus mengorkestrasi pemberian keteladanan, pendekatan komunikasi

yang persuasif, serta pengawasan perilaku yang berkesinambungan. Sementara itu, hambatan operasional terbesar yang teridentifikasi dalam penelitian ini berhulu pada faktor eksternal, khususnya pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah dan paparan lingkungan sosial yang sering kali mendegradasi nilai-nilai moral yang susah payah ditanamkan di ruang kelas. Daya rusak dari hambatan eksternal tersebut menjadi semakin masif akibat rendahnya persentase keterlibatan aktif orang tua dalam menyambung estafet pendidikan karakter anak ketika berada di rumah, di samping realitas mengenai terbatasnya kuantitas waktu yang dimiliki guru akibat tumpang tindihnya beban tugas administratif dengan rutinitas pemenuhan target kurikulum akademik nasional.

Temuan-temuan empiris yang dipaparkan sebelumnya memberikan ruang diskursus teoretis yang sangat mendalam apabila dikontekstualisasikan dengan literatur manajemen konflik dan potret berbagai kajian ilmiah terdahulu. Dominasi keberhasilan penerapan strategi kolaboratif di entitas sekolah dasar tersebut secara paradigmatik

sangat sejalan dengan prinsip dasar manajemen konflik integratif, di mana desain resolusi penyelesaian masalah selalu diorientasikan secara optimal pada pemenuhan ekspektasi rasional dari semua pihak yang bertikai. Rasionalisasi ini secara langsung mengafirmasi tesis dari Arifin *et al.*, (2025) maupun postulat dari Holisoh & Maulidyah, (2023), yang secara konklusif menyimpulkan bahwa pendekatan kolaboratif melalui ruang dialog partisipatif terbukti sangat esensial dan efektif dalam rangka menumbuhkan embrio empati, memperkuat resiliensi toleransi, serta mereduksi secara drastis potensi laten dari siklus konflik yang berulang. Pada tataran refleksi fenomena nyata, sebuah ruang kelas di jenjang pendidikan dasar pada hakikatnya merepresentasikan sebuah panggung simulasi kehidupan sosial yang paling elementer bagi seorang anak. Tatkala seorang pendidik mampu memfasilitasi iklim musyawarah secara egaliter, para siswa sesungguhnya secara intuitif sedang mempraktikkan sebuah simulasi penyelesaian sengketa berbasis nilai masyarakat demokratis yang inklusif, di mana implikasi dari pengkondisian ini sangat krusial dalam mencetak

kematangan kecerdasan sosial emosional mereka di masa depan.

Lebih jauh, elaborasi analisis kritis terhadap efektivitas strategi akomodatif dan eksistensi kompromi turut membuktikan adanya metamorfosis peran tenaga pendidik dari yang pada era konvensional bertindak layaknya hakim tunggal yang memvonis, kini bertransisi menjadi seorang fasilitator netral yang mengarahkan. Menyelaraskan temuan ini dengan kajian literatur yang dirumuskan oleh Karnati, (2019), dapat dipahami bahwa iklim komunikasi yang dikelola secara transparan memberikan lisensi psikologis bagi guru untuk membedah masalah secara presisi tanpa sedikit pun melahirkan sentimen ketidakadilan di benak peserta didik. Aplikasi solusi model *win-win* melalui penetrasi pendekatan kompromi tervalidasi sangat akurat dalam mereduksi stigma antara pihak yang dinilai menang dengan pihak yang diposisikan kalah. Hal ini juga selaras secara filosofis dengan gagasan Mulyati *et al.* (2021) dan eksplorasi analitik dari Suryadi *et al.* (2022) yang secara konsisten mempromosikan kompromi sebagai mekanisme negosiasi kultural demi memelihara

ekuilibrium kepentingan antarsiswa. Melalui kacamata realitas sosiologis di lapangan, perpaduan dua pendekatan humanis ini sukses menstimulasi sebuah kesadaran moral bagi siswa, bahwasanya kelangsungan hidup bermasyarakat itu mensyaratkan adanya kebesaran hati kolektif untuk sudi mereduksi ego individualitasnya demi merawat harmoni kelompok.

Menyikapi dialektika antara strategi menghindar dan pemanfaatan strategi bersaing, dapat dikonstatasikan eksistensi dari racikan taktis yang memadukan antara tingkat keluwesan psikologis dengan rigiditas ketegasan institusional. Indikasi penggunaan strategi menghindar sebagai instrumen rekayasa penundaan mediasi temporer ternyata sangat relevan dengan hasil riset Rosmawati, (2023) dan sintesis (Khoirunnisa & Astini, 2021) yang sama-sama membidik esensi vital dari kecakapan manajemen regulasi emosi. Toleransi jeda waktu atau *cooling-down period* yang disisipkan oleh guru sesungguhnya memberikan ruang batin bagi mental anak untuk menetralsisir tegangan agresi kognitif mereka, sehingga pada gilirannya mereka akan tampil jauh lebih siap untuk diundang berdiskusi melalui

kerangka pikir yang rasional. Meskipun demikian, fleksibilitas tersebut memiliki batas absolut. Ketika guru dihadapkan pada deviasi perilaku yang masuk dalam kategori indisipliner sistemik, aktualisasi otoritas pedagogis lewat strategi bersaing berubah menjadi opsi yang tidak bisa ditawarkan kembali. Merujuk pada pandangan empiris dari Hermayanty et al., (2023), karakter kedisiplinan bukanlah entitas abstrak yang bisa tumbuh mandiri dalam ruang hampa, melainkan hanya bisa dikonstruksi secara berdarah-darah lewat habituasi yang konsisten, penegakan norma yang mutlak, serta penyampaian konsekuensi yang menjerakan namun mendidik. Bedah analitik pada temuan ini merefleksikan sebuah postulat bahwa sentuhan kelembutan dalam aktivitas mediasi interpersonal selamanya harus bergandengan tangan dengan asertivitas penegakan hukum tata tertib, agar kehormatan dan supremasi sekolah sebagai rahim pencetak moral tidak akan pernah tergerus oleh sikap permisif yang manipulatif.

Membedah anatomi dari aspek tantangan struktural dan rintangan hambatan, potret yang terekam

semakin melegitimasi teori agung tentang ekologi perkembangan manusia yang mendedahkan bahwa setiap individu belia adalah agregasi dari intervensi interaksi multikonteks, mencakup iklim sekolah, dinamika keluarga, dan radiasi budaya lingkungan sekitarnya. Komplikasi yang dihadapi guru untuk mencangkokkan habitus kejujuran tidak lepas dari hadirnya disonansi frekuensi antara benteng sekolah yang sarat akan proteksi nilai etis, berhadapan secara diametral dengan medan eksterior yang kian membebas dari kontrol komunal. Sehaluan dengan deretan riset (Mahdi et al., 2024), manifestasi nyata dari internalisasi norma mutlak mempersyaratkan adanya kolaborasi simetris dalam konsep triangulasi pusat pendidikan. Absennya fungsi navigasi moral dari institusi keluarga secara memilukan telah melimpahkan seluruh residu beban perbaikan adab generasi kepada guru di sekolah, sebuah fenomena tragis yang pada akhirnya mereduksi tingkat kontinuitas perilaku luhur yang sempat berhasil ditanamkan kepada siswa.

Dari rentetan artikulasi analitis tersebut, kajian ini menegaskan keunikan posisi kontribusinya pada

dimensi teoretis, yakni dengan cara memvalidasi sekaligus merestorasi arsitektur dari model manajemen konflik interpersonal ketika diuji di laboratorium alam pendidikan dasar, dengan memberikan afirmasi bahwa spektrum dari kelima gaya penyelesaian sengketa tersebut sejatinya tidak dikotomis melainkan saling memfasilitasi secara komplementer. Di sisi yang lebih praktis, elaborasi ini turut menelurkan sebuah cetak biru operasional yang dapat dirujuk secara luas oleh guru di seluruh penjuru, khususnya berkaitan dengan teknik diagnosis, mekanisme intervensi, hingga tahapan pemulihan dalam menavigasi dinamika riuh perselisihan antarsiswa melalui instrumen mitigasi yang paling ideal dan presisi. Kendati telah menorehkan sumbangsih, keterbukaan akademik tetap menyadari hadirnya beberapa ceruk keterbatasan dari investigasi fenomenologis ini. Orbit penelitian yang masih memusat pada lokus tunggal di satu institusi pendidikan formal dengan sandaran perspektif eksklusif dari tenaga pengajar, memberikan konsekuensi logis bahwa hasil pemetaan ini bersifat kasuistik dan belum sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk mewakili mozaik

konflik siswa di peta geografis maupun corak sosial budaya yang heterogen. Berpijak dari titik ini, orientasi bagi manuver kajian ilmiah lanjutan di masa depan sangat direkomendasikan untuk melakukan penetrasi ekstensif melalui pemanfaatan desain metodologi kuantitatif maupun eksplorasi tipe *mixed-methods* dengan skala sampel yang masif dan bervariasi. Ekspansi penelitian berikutnya tersebut juga dipandang teramat krusial untuk menjadikan parameter tingkat pelibatan aktif parental dan variabel kultur sosiologis demografis sebagai entitas intervensi utama, sehingga bermuara pada lahirnya resolusi ekosistem penanganan konflik yang jauh lebih organik, holistik, serta merangkul seluruh pilar ekologi tripusat pendidikan secara seutuhnya.



Gambar 1 Wawancara Bersama Wali kelas



Gambar 2 Wawancara Bersama Kepala Sekolah

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Strategi Guru dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa melalui Pendekatan Manajemen Konflik Interpersonal di SDN 3 Lakatan”, dapat disimpulkan bahwa Guru telah menerapkan berbagai strategi manajemen konflik interpersonal seperti strategi kolaboratif, akomodatif, kompromi, bersaing, serta pengalihan perhatian yang digunakan secara situasional sesuai karakter siswa dan jenis konflik yang terjadi.

Strategi ini terbukti tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membantu menanamkan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, dan disiplin pada siswa. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah membiasakan siswa untuk bersikap jujur dan

terbuka, yang menuntut keteladanan, komunikasi persuasif, pembiasaan yang konsisten, serta kesabaran dalam proses pembinaan karakter. Hambatan yang ditemukan terutama berasal dari faktor eksternal, yaitu pengaruh lingkungan luar sekolah dan pergaulan teman sebaya yang tidak kondusif, rendahnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter di rumah, serta keterbatasan waktu guru akibat beban administrasi dan pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan strategi guru dalam mengatasi konflik antar siswa akan lebih optimal apabila didukung oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga pembinaan karakter dapat berjalan secara konsisten baik di sekolah maupun di lingkungan siswa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., Safitri, N. N., Zuhro, R. H., Hasan, A. A., & Mualimin. (2025). Manajemen konflik dalam pendidikan: pendekatan kolaboratif di sekolah. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(1), 38–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059>
- Dhin, C. N., Bararah, I. W., Daulay, N., & Raudhaturrahimah, R. (2024). Strategi kepala madrasah dalam pengelolaan konflik di MAN 3 banda aceh. *Intelektualita*, 13(1), 60–81. <https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.23218>
- Hermayanty, I., Setiadi, A. S., Aprilia, B. M., Aulia, D., Rohaeni, E. S., Putri, R. B., & Mugni, T. A. (2023). Implementasi platform merdeka mengajar dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan tingkat SMP di Kabupaten Sumedang. *JRPA - Journal of Regional Public Administration*, 8(2), 57–64. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jrpa/article/view/1066>
- Holisoh, F., & Maulidiah, N. A. (2023). Implementasi model kolaboratif dalam mengelola konflik antar siswa di MTS negeri 1 Jember. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(4), 129–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031>
- Karnati, N. (2019). Academic supervision to improve the competence of elementary school teachers. *Australasian Journal of Educational Technology*, 35(1), 35–46. https://www.academia.edu/39770010/Academic_Supervision_To_Improve_The_Competence_Of_Elementary_School_Teachers
- Khoirunnisa, A., & Astini, R. (2021). The effects of experiential marketing and social media marketing on repurchase intention with brand trust as variable mediation for wearing Klamby hijab fashion products. *European Journal of Business and Management Research*, 6(6), 35–41. <https://mail.ejbmr.org/index.php/ejbmr/article/view/1145>
- Mahdi, M., Siraj, S., & Marisa, R. (2024). Strategi kepala sekolah

- dalam pembinaan budaya religius pada sekolah dasar di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 12686–12695. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34188>
- Mardhiah, A., & Julike, M. (2022). Strategi guru kelas dalam pengembangan bakat minat peserta didik di MIN 2 ujung baro blangkejeren gayo lues. *Urnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(2), 141–159.
- Mudli'ah, V. K., & Manik, Y. M. (2023). Analisis permasalahan belajar pada anak usia sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 156–161. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2383>
- Rohmah, nur azizatur, Zahro, L., Yunus, M., Amin, m. hilal al, & Muallimin. (2024). Strategi penyelesaian konflik antar siswa : Pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan. *Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 59–69. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i4.273.1>
- Rosmawati, W. (2023). Efektifitas penggunaan e-book untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 979–1002. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1172>
- Salsabina, L., Sumayyah, L., Rizky, A., Sagala, A., & Manurung, A. S. (2024). Peran komunikasi guru dalam resolusi konflik interpersonal antar siswa. *Ethnography Journal of Design, Social Science, and Humanistic Studies*, 1(2), 119–128.
- Sibarani, wardah sahrani, Hasibuan, E. E., Harahap, S. aulia fahra, Ahmad, Y. A., & Aswaruddin. (2025). Konflik dalam komunikasi interpersonal. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 1857–1863.
- Siswoyo, A. A., Zakiyah, L., Annisa, M., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., Madura, U. T., & Indah, P. T. (2024). Strategi guru dalam mengelolah minat belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Media Akademik*, 2(12).
- Sulistiana, erina kartika, Anggi, devina novita, Nasywa, iza hasna, & Putra, lisa virdinarti. (2025). Manajemen konflik untuk mewujudkan lingkungan belajar yang positif di sekolah dasar. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan*, 1(2), 101–106. <https://doi.org/10.55123/didik.v1i2.219>
- Susanto, D. F., & Dwianansya, W. (2024). *Strategi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 28 Surabaya*. 13(01), 97–114.
- Wahidin, A., & Fitriani, T. (2023). Strategi mengelola konflik siswa oleh guru bk sebagai upaya mengelola manajemen konflik di Mtss Ypk Cijulang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 589–594. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.594>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 41–47.
- Arifin, Z., Safitri, N. N., Zuhro, R. H., Hasan, A. A., & Mualimin. (2025). Manajemen konflik dalam pendidikan: pendekatan kolaboratif di sekolah. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(1), 38–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059>

- Dhin, C. N., Bararah, I. W., Daulay, N., & Raudhaturrahimah, R. (2024). Strategi kepala madrasah dalam pengelolaan konflik di MAN 3 banda aceh. *Intelektualita*, 13(1), 60–81.
<https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.23218>
- Hermayanty, I., Setiadi, A. S., Aprilia, B. M., Aulia, D., Rohaeni, E. S., Putri, R. B., & Mugni, T. A. (2023). Implementasi platform merdeka mengajar dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan tingkat SMP di Kabupaten Sumedang. *JRPA - Journal of Regional Public Administration*, 8(2), 57–64.
<https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jrpa/article/view/1066>
- Holisoh, F., & Maulidiah, N. A. (2023). Implementasi model kolaboratif dalam mengelola konflik antar siswa di MTS negeri 1 Jember. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(4), 129–138.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59031>
- Karnati, N. (2019). Academic supervision to improve the competence of elementary school teachers. *Australasian Journal of Educational Technology*, 35(1), 35–46.
https://www.academia.edu/39770010/Academic_Supervision_To_Improve_The_Competence_Of_Elementary_School_Teachers
- Khoirunnisa, A., & Astini, R. (2021). The effects of experiential marketing and social media marketing on repurchase intention with brand trust as variable mediation for wearing Klamby hijab fashion products. *European Journal of Business and Management Research*, 6(6), 35–41.
<https://mail.ejbmr.org/index.php/ejbmr/article/view/1145>
- Mahdi, M., Siraj, S., & Marisa, R. (2024). Strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius pada sekolah dasar di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 12686–12695.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.34188>
- Mardhiah, A., & Julike, M. (2022). Strategi guru kelas dalam pengembangan bakat minat peserta didik di MIN 2 ujung baro blangkejeren gayo lues. *Urnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(2), 141–159.
- Mudli'ah, V. K., & Manik, Y. M. (2023). Analisis permasalahan belajar pada anak usia sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 156–161.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2383>
- Rohmah, nur azizatur, Zahro, L., Yunus, M., Amin, m. hilal al, & Muallimin. (2024). Strategi penyelesaian konflik antar siswa : Pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan. *Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 59–69.
<https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i4.273.1>
- Rosmawati, W. (2023). Efektifitas penggunaan e-book untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 979–1002.
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i3.1172>
- Salsabina, L., Sumayyah, L., Rizky, A., Sagala, A., & Manurung, A. S. (2024). Peran komunikasi guru dalam resolusi konflik interpersonal antar siswa. *Ethnography Journal of Design*,

- Social Science, and Humanistic Studies*, 1(2), 119–128.
- Sibarani, wardah sahrani, Hasibuan, E. E., Harahap, S. aulia fahra, Ahmad, Y. A., & Aswaruddin. (2025). Konflik dalam komunikasi interpersonal. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 1857–1863.
- Siswoyo, A. A., Zakiyah, L., Annisa, M., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., Madura, U. T., & Indah, P. T. (2024). Strategi guru dalam mengelolah minat belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Media Akademik*, 2(12).
- Sulistiana, erina kartika, Anggi, devina novita, Nasywa, iza hasna, & Putra, lisa virdinarti. (2025). Manajemen konflik untuk mewujudkan lingkungan belajar yang positif di sekolah dasar. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan*, 1(2), 101–106.
<https://doi.org/10.55123/didik.v1i2.219>
- Susanto, D. F., & Dwianansya, W. (2024). *Strategi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 28 Surabaya*. 13(01), 97–114.
- Wahidin, A., & Fitriani, T. (2023). Strategi mengelola konflik siswa oleh guru bk sebagai upaya mengelola manajemen konflik di Mtss Ypk Cijulang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 589–594.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.594>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 41–47.